

TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN KETERAMPILAN MELAKUKAN SIMULASI BANTUAN HIDUP DASAR

LEVELS OF NURSE KNOWLEDGE AND SKILLS IN SIMULATION OF BASIC LIFE SUPPORT

Riatmoko¹, Arimbi Karunia Estri², Victorius Adi Mulyanto³

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Panti Rapih Yogyakarta ^{1,2,3}

*Email: mokoriat616@gmail.com¹, arimbikarunia_estri@stikespantirapih.ac.id²
mvictoriusadi@yahoo.com³*

ABSTRAK

Kasus henti jantung jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat mengakibatkan kematian. Kasus henti jantung mendadak memerlukan penanganan yang cepat dan tepat oleh perawat yang bertugas di ruang rawat inap. Perawat harus mempersiapkan diri dalam hal keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada pasien dikarenakan mereka harus segera ditangani dengan pertolongan awal dengan memberikan bantuan hidup dasar sebelum mendapatkan pertolongan lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruangan rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja sebanyak 43 orang dengan teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu instrument pengetahuan perawat tentang BHD dan lembar observasi keterampilan perawat dalam melakukan BHD. Hasil penelitian ini mendapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja paling banyak yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (47,5%) dan terampil sebanyak 25 orang (62,5%). Hasil uji statistik pengolahan data menggunakan chi square didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja. Diperlukan pembaharuan dan pelatihan secara berkala untuk menjaga kualitas asuhan yang diberikan serta mengadaptasi berbagai pembaharuan keilmuan.

Kata Kunci : Bantuan Hidup Dasar, Keterampilan, Pengetahuan, Perawat

ABSTRACT

Cases of cardiac arrest if not treated properly can result in death. Cases of sudden cardiac arrest require fast and appropriate treatment by the nurse on duty in the inpatient room. Nurses must prepare themselves in terms of Basic Life Support (BLS) skills in patients because they must be treated immediately with initial aid by providing basic life support before getting further help. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of nurses and the skills to carry out BLS simulations in the inpatient room of Santo Antonio Baturaja Hospital. This research is a type of quantitative research with a cross sectional design. The population in this study were 43 nurses in the inpatient room of Santo Antonio Baturaja Hospital with a total sampling technique. The instruments used in data collection were the nurse's knowledge instrument about BLS and the nurse's skills observation sheet in performing BLS. The results of this study obtained the highest frequency distribution of the level of knowledge of nurses about BLS in the inpatient room of Santo Antonio Baturaja Hospital, namely the level of good knowledge of 19 people (47.5%) and skilled as many as 25 people (62.5%). The results of statistical test data processing using chi square obtained a $p\text{-value} = 0.000$, so it can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge of nurses and the skills to carry out BLS simulations in the inpatient room of Santo Antonio Baturaja Hospital. Regular updates and training are needed to maintain the quality of care provided and to adapt various scientific updates.

Keywords: Basic Life Support, Skills, Knowledge, Nurses

PENDAHULUAN

Kondisi darurat yang bisa memberikan ancaman terhadap keselamatan nyawa individu tidak dapat diprediksi dan direncanakan. Kondisi seperti gagal nafas dan terhentinya jantung secara spontan merupakan kegawatdaruratan yang dapat terjadi pada pasien di ruang rawat inap ¹. Kondisi ini terjadi karena jantung tidak dapat berkontraksi secara efektif dan sirkulasi darah normal tiba-tiba berhenti. Kegagalan sistem kardiovaskuler saat memompa ataupun tidak berfungsi total secara tiba-tiba bisa menyebabkan terjadinya serangan jantung secara mendadak. Gangguan ini terjadi karena abnormalitas irama jantung ².

Serangan jantung mendadak membutuhkan perawatan yang cepat dan tepat oleh staf perawat yang bertugas di bangsal rawat inap karena serangan jantung ataupun kegagalan nafas bisa terjadi pada bangsal rawat inap ³. Oleh karena itu, perawat yang bertugas di ruang perawatan harus memiliki keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) bagi pasien karena harus segera ditangani dengan pertolongan pertama dengan memberikan bantuan hidup dasar sebelum mereka dapat menerima bantuan lebih lanjut. ⁴.

Penanganan keadaan darurat seperti henti jantung memerlukan bantuan hidup dasar dengan resusitasi jantung paru. Oleh karena itu, pengetahuan tentang keadaan darurat sangat diperlukan, seperti BHD ⁵. BHD menjadi pertolongan lini pertama untuk pasien dengan henti jantung, gagal napas, atau obstruksi jalan napas. Ada dua jenis BHD, satu untuk masyarakat umum dan satu untuk petugas kesehatan.

Perbedaannya terletak pada penggunaan obat dan defibrillator bagi tenaga kesehatan, termasuk perawat ⁶.

Pengetahuan didapatkan dari segala bentuk aktivitas ilmiah manusia yang terkait dengan intelektualitasnya. Pengetahuan tentang BHD dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki perawat. Secara dasar, keilmuan tentang BHD telah dimasukkan sebagai kurikulum pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia ⁷. Lebih kompleksnya, berbagai pelatihan diluar pendidikan formal banyak diberikan oleh organisasi-organisasi profesi terkait. Pengetahuan perawat tentang BHD dapat menurunkan angka kematian ⁸.

Selain pelatihan, kemampuan BHD juga dapat diasah dengan simulasi. Simulasi dalam konteks medis dapat diartikan sebagai sebuah teknik pembelajaran yang interaktif dengan aktivitas yang mengulang semua atau sebagian pengalaman klinis tanpa mengekspos pasien pada resiko tertentu. Pelatihan BHD berbasis simulasi memungkinkan para partisipan untuk berlatih menghadapi situasi kritis, melakukan tindakan, dan mengulas konsekuensi dari tindakan yang dipilih, tanpa membahayakan pasien ⁹. Sebuah studi pada perawat menunjukkan bahwa program pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis simulasi terbukti efektif dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan melakukan CPR ¹⁰.

Penelitian Iranie, Rahayu and Halima ¹¹ menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan dan keterampilan perawat pelaksana BHD di RSUD Yowari. Studi ini menggambarkan

BHD sebagai pengetahuan atau keterampilan mendasar yang harus dimiliki perawat untuk mendukung peran mereka sebagai penyedia layanan kesehatan yang kompeten. Hal ini akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan yang diberikan dalam proses perawatan pada pasien. Adanya tingkat pengetahuan yang baik maka akan menopang kualitas layanan.

Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Pangandaheng¹² terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang manajemen BHD di RS Labuang Baji Makassar dengan sikap perawat. Salah satu bidang kognitif yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang konsep dasar kedaruratan. Pengetahuan tentang berbagai aspek BHD saat melakukan CPR merupakan aset penting dalam memungkinkan perawat untuk melakukan CPR dengan benar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja pada tahun 2021 didapatkan data bahwa terdapat 43 perawat yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja. Data riwayat pelatihan perawat menjelaskan jika semua perawat telah melaksanakan pelatihan BHD yang dilakukan secara internal oleh rumah sakit. Namun, dari hasil wawancara dengan empat orang perawat di rawat inap menunjukkan hasil yang beragam dalam penanganan henti jantung. Dua perawat menjawab menunggu instruksi dokter, satu perawat kebingungan saat ditanya, dan satu perawat lainnya dapat menjelaskan tahapan BHD walaupun dengan tahapan tertukar-tukar. Hasil observasi peneliti juga mendapatkan jika beberapa perawat

di ruangan masih tampak kebingungan saat menangani pasien henti jantung dan mendapati respon waktu yang kurang cepat dalam penanganan.

Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja telah memiliki kebijakan yang tertuang dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam pemberian BHD di ruang rawat inap. Peralatan yang disiapkan yaitu tersedianya *trolley emergency* di setiap ruang rawat, defibrilator, dan AED (*Automated External Defibrillator*) untuk menunjang pelayanan pada pasien yang memerlukan BHD. Hal ini tentu saja memerlukan keterampilan yang baik untuk menyelamatkan pasien. Keterampilan yang diperlukan untuk melakukan BHD yaitu assesment, aktivasi sistem tanggap darurat, Resusitasi Jantung Paru (RJP), penggunaan defibrilator, dan terapi farmakologi.

Selanjutnya, data medical record menunjukkan jika kasus henti jantung di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja yaitu terdapat 108 kasus selama tahun 2021. Hal lain yang harus diperhatikan yaitu dari ketersediaan tenaga dokter di ruang rawat sangat terbatas untuk setiap waktu dan biasanya pada jam kunjungan pasien saja. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam memberikan penanganan kasus henti jantung di ruang rawat inap karena bertugas selama 24 jam selama 3 shift dalam memberikan asuhan keperawatan.

Penelitian ini sangat penting. Hal ini dikarenakan BHD yang dilakukan oleh perawat dapat menyelamatkan kondisi pasien sehingga pasien lebih siap untuk perawatan selanjutnya dikirim ke unit perawatan intensif. Selain itu penelitian ini

tidak pernah dilakukan di RS Santo Antonio Baturaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Hubungan dengan keterampilan melakukan simulasi BHD.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Antonio. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (keterampilan). Peneliti melaksanakan penelitian di ruangan rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2022.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah perawat rawat inap terpadu Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi yaitu bersedia ikut serta dalam penelitian,

perawat yang bertugas di ruang rawat inap, dan tidak sedang menjalani perkuliahan. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden sakit, dan tidak hadir selama proses pengumpulan data. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan perawat tentang bantuan hidup dasar terhadap 30 responden didapatkan jika semua item menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel yaitu 0,361 yang berarti dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Berdasarkan hasil nilai output uji realibilitas pada instrumen pengetahuan perawat tentang bantuan hidup dasar didapatkan nilai Cronbach alpha sebesar 0,742. Hal ini berarti instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Menggunakan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel signifikan artinya ada hubungan yang signifikan dengan menggunakan uji chi-square. Sebaliknya, jika $p \geq 0,05$ berarti tidak ada hubungan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	5	12,5
Dewasa awal (26-35 tahun)	19	47,5
Dewasa akhir (36-45 tahun)	13	32,5
Lansia awal (46-55 tahun)	3	7,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	17,5
Perempuan	33	82,5
Pendidikan		
DIII Keperawatan	38	95
Profesi Ners	2	5
Lama Kerja		
0-3 tahun	8	20
3-6 tahun	17	42,5
7-10 tahun	10	25
>10 tahun	5	12,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur dari 40 responden sebagian besar terdapat 19 orang (47,5%) dewasa awal (26-35 tahun). Dari 40 perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja yaitu paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 33 orang (82,5%).

Dari 40 perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja yaitu mayoritas memiliki pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 38 orang (95%). Berdasarkan lama kerjanya dari 40 perawat yaitu paling banyak terdapat 17 orang perawat (42,5%) yang telah bekerja selama 3-6 tahun di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Perawat Tentang BHD

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Kurang	4	10
Cukup	17	42,5
Baik	19	47,5
Keterampilan		
Tidak Terampil	15	37,5
Terampil	25	62,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jika distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja paling banyak yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak

19 orang (47,5%). Distribusi frekuensi keterampilan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja paling banyak yaitu terampil sebanyak 25 orang (62,5%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.

Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Pengetahuan	Keterampilan				Σ	<i>p value</i>
	Tidak terampil		terampil			
	n	%	n	%		
Kurang	4	100	0	0	4	0,000
Cukup	10	58,8	7	41,2	17	
Baik	1	5,3	18	94,7	19	
Total	15	37,5	25	62,5	40	

Pada tabel 3. menunjukkan hasil uji statistic pengolahan data menggunakan *chi*

square didapatkan nilai pvalue=0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Perawat Tentang BHD

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jika distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja paling banyak yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (47,5%). Sejalan dengan temuan penelitian Mairuhu, Rahayu and Kastela¹³ di RSUD Yowari didapatkan jika terdapat 38 perawat (84,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam melakukan BHD. Hal ini didukung oleh penelitian Kaban and Rani¹⁴ menunjukkan jika sebagian besar pengetahuan perawat tentang BHD yaitu baik sebesar 55%.

Pengetahuan menjadi elemen penting dalam memastikan kompetensi perawat untuk mengelola pasien secara holistik. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang BHD penting untuk memastikan bahwa perawat mampu memberikan langkah-langkah penyelamatan jiwa yang diperlukan pada saat keadaan darurat. Perawat selalu mendampingi pasien sehingga penting untuk memiliki pengetahuan tentang BHD agar dapat memberikan tindakan segera dalam setiap situasi darurat¹⁵.

Memperbarui pengetahuan klinis dan keterampilan praktis akan meningkatkan efisiensi kesehatan jantung dan menyelamatkan nyawa pasien. Perawat dengan pengetahuan yang sangat baik memiliki hasil tertinggi untuk menyelamatkan hidup pasien¹⁶. Menurut Piryani, Piryani, Shrestha, Acharya,

Kanskar, Shahi, Kayastha, Chaulagain, Agarwal and Bajracharya¹⁷ pengetahuan perawat banyak memberikan kontribusi yang besar selama kondisi kegawatdaruratan kardiovaskuler. Adanya pelatihan perawat dalam resusitasi jantung paru berkontribusi terhadap peningkatan kelangsungan hidup setelah serangan jantung di rumah sakit¹⁸.

Peneliti percaya bahwa pemahaman dasar tentang BHD diperlukan bagi perawat untuk mendukung peran mereka sebagai penyedia layanan kesehatan profesional. Pengetahuan seorang perawat dapat menentukan kualitas pelayanan yang diberikan. Semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kualitas pelayanan dan sebaliknya. Domain kognitif yang harus dikuasai meliputi pengetahuan konsep dasar darurat. Pengetahuan tentang berbagai aspek BHD saat melakukan CPR merupakan aset penting dalam memungkinkan perawat untuk melakukan CPR dengan benar.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jika distribusi frekuensi keterampilan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja paling banyak yaitu terampil sebanyak 25 orang (62,5%). Hal ini dikarenakan saat melakukan simulasi, urutan yang dilakukan responden terbalik sehingga tindakan yang diberikan kurang tepat. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik secara teoritis, namun pengalaman klinis dalam pemberian BHD perlu untuk dilakukan latihan secara berkala.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maryati, Sari and Suwarni¹⁹ yang menunjukkan bahwa perawat yang terampil dalam melakukan BHD di RSUD Karanganyar yaitu sebanyak 70%. Menurut Moon and Hyun²⁰ program pelatihan akan meningkatkan keterampilan untuk melakukan praktik yang baik. Menurut

Abolfotouh, Alnasser, Berhanu, Al-Turaif and Alfayez ²¹ meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, namun keterampilan belum bisa merefleksikan hal yang sama dari pengetahuan tersebut. Selain itu, keterampilan terhadap praktik masih menjadi komponen utama untuk menopang praktik yang baik menuju BHD. Melakukan BHD menggunakan manekin atau menggunakan simulasi lebih sederhana daripada melakukan BHD pada manusia nyata. Salah satu masalah utama adalah ketika perawat gugup, mereka lupa untuk melakukan dan mempraktikkan dengan baik ¹⁵.

Seorang perawat harus memiliki keterampilan yang baik terhadap semua tindakan keperawatan contohnya seperti semua perawat harus mengerti, paham dan juga dapat melakukan BHD tersebut, dimana tujuannya adalah untuk melakukan pertolongan pertama kepada pasien yang membutuhkan tindakan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika sebagian besar perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja memiliki keterampilan terampil dalam melakukan tindakan BHD.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Keterampilan Melakukan Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji statistic pengolahan data menggunakan *chi square* didapatkan nilai *pvalue*=0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Iranie, Rahayu and Halima ¹¹ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan perawat

dalam melakukan tindakan BHD di RSUD Yowari. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Pangandaheng ¹² menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan sikap perawat tentang penatalaksanaan BHD di RSUD Labuang Baji Makassar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo ²² bahwa perawat memiliki keterampilan yang hebat dalam komunikasi yang efektif dan objektivitas, sehingga pengetahuan yang tepat adalah keterampilan, kemampuan, atau itu berdampak besar pada kemampuan kita untuk menerjemahkan pengetahuan yang ada ke dalam tindakan. dan kemampuan untuk membuat keputusan yang adil dan tepat sehingga perawatan setiap pasien dimaksimalkan. Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan perawatan, terutama bagi korban dengan kebutuhan bantuan hidup dasar ²³.

American Heart Association (AHA) menekankan perlunya untuk mendapatkan kompetensi mengenai praktik Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada anggota tim kesehatan untuk mengurangi tingkat serangan jantung mendadak. Namun, pendidikan teoritis saja tidak cukup untuk menerapkan RJP yang sukses. Agar berhasil menerapkan RJP, pengetahuan saat ini harus diperbarui, keterampilan teknis harus sesuai dengan pelatihan dan pedoman standar yang disiapkan untuk perawat ²⁴. Salah satunya yaitu dengan pelatihan dengan simulasi.

Kemampuan BHD juga dapat diasah dengan simulasi. Simulasi dalam konteks pelatihan bagi tenaga kesehatan dapat diartikan sebagai sebuah teknik pembelajaran yang interaktif dengan aktivitas yang mengulang semua atau sebagian pengalaman klinis tanpa mengekspos pasien pada resiko tertentu.

Pelatihan BHD berbasis simulasi memungkinkan para partisipan untuk berlatih menghadapi situasi kritis, melakukan tindakan, dan mengulas konsekuensi dari tindakan yang dipilih, tanpa membahayakan pasien⁹. Sebuah studi pada perawat menunjukkan bahwa program pelatihan RJP berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melakukan RJP¹⁰.

Perawat diharapkan dapat memberikan pelayanan pertolongan darurat yang efektif. Perawat mungkin menghadapi berbagai kasus darurat seperti serangan jantung mendadak di dalam unit tempat mereka bekerja dan di lingkungan luar rumah sakit. Dalam kondisi darurat ini, perawat harus menjadi yang pertama mempraktikkan BHD. Perawat yang berhasil menerapkan langkah pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar pada kondisi akut dapat secara positif mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan henti jantung. Perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik tentang praktik BHD akan secara signifikan mempengaruhi hasil dari praktik bantuan hidup lanjut¹⁶.

Penyediaan informasi terkini dan pelatihan keterampilan terkait praktik BHD bagi perawat sangat penting untuk pengembangan profesional. Pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk memberikan dukungan pertolongan hidup dasar. Tersedianya pelatihan teoretis, aplikasi secara langsung dilapangan, dan pengulangan berkala ataupun pembaruan tentang topik pelatihan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik pengolahan data menggunakan chi square didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan bahan pertimbangan kepada pihak rumah sakit guna mempersiapkan perawat yang bertugas di rawat inap dengan bekal pelatihan BHD. Selanjutnya, juga diperlukan pembaharuan dan pelatihan secara berkala untuk menjaga kualitas asuhan yang diberikan serta mengadaptasi berbagai pembaharuan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Guetterman TC, Kellenberg JE, Krein SL, et al. Nursing roles for in-hospital cardiac arrest response: higher versus lower performing hospitals. *BMJ quality & safety*. Nov 2019;28(11):916-924. doi:10.1136/bmjqs-2019-009487
2. Smeltzer S, Bare B. *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. vol 27. Willmians & Wilkins; 2010:1114-2240p.
3. Craig-Brangan KJ, Day MP. Update: 2017/2018 AHA BLS, ACLS, and PALS guidelines. *Nursing*. Feb 2019;49(2):46-49. doi:10.1097/01.NURSE.0000552705.65749.a0
4. Andrews LK. Cardiac Arrest Care. *AACN advanced critical care*. Dec 15 2020;31(4):381-382. doi:10.4037/aacnacc2020291
5. McMeekin DE, Hickman RL, Jr., Douglas SL, Kelley CG. Stress and Coping of Critical Care Nurses After

- Unsuccessful Cardiopulmonary Resuscitation. *American journal of critical care : an official publication, American Association of Critical-Care Nurses*. Mar 2017;26(2):128-135. doi:10.4037/ajcc2017916
6. Kose S, Akin S, Mendi O, Goktas S. The effectiveness of basic life support training on nursing students' knowledge and basic life support practices: a non-randomized quasi-experimental study. *African health sciences*. Jun 2019;19(2):2252-2262. doi:10.4314/ahs.v19i2.51
 7. Kementerian kesehatan RI. *Pedoman Penyelenggaraan Program Studi Profesi Ners Pada Poltekkes Kemenkes*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Kemenkes RI; 2018.
 8. American Heart Association. *Kejadian Penting AHA Tahun 2020 : Pedoman CPR dan ECC*. American Heart Association; 2020.
 9. Demirtas A, Guvenc G, Aslan Ö, Unver V, Basak T, Kaya C. Effectiveness of simulation-based cardiopulmonary resuscitation training programs on fourth-year nursing students. *Australasian emergency care*. Mar 2021;24(1):4-10. doi:10.1016/j.aucc.2020.08.005
 10. Sok SR, Kim JA, Lee Y, Cho Y. Effects of a Simulation-Based CPR Training Program on Knowledge, Performance, and Stress in Clinical Nurses. *Journal of continuing education in nursing*. May 1 2020;51(5):225-232. doi:10.3928/00220124-20200415-07
 11. Iranie, Rahayu P, Halima. Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*. 2019;2(1):1-10. doi:10.52646/snj.v2i1.10
 12. Pangandaheng T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Penatalaksanaan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 2020;15(2):283-288. doi:10.36911/pannmed.v15i2.763
 13. Mairuhu A, Rahayu P, Kastela S. Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*. 2019;2(1):1-10. doi:10.52646/snj.v2i1.10
 14. Kaban KB, Rani K. Hubungan pengetahuan perawat tentang basic life support (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey di ruang IGD Royal Prima Hospital. *Jurnal Keperawatan Priority*. 2018;1(1):20-29.
 15. Isa R, Rahmad N, Mohd SNS, Fauzi R, Isa SNII. Knowledge and Practice of Basic Life Support (BLS) Among Registered Nurse at a Private Hospital in Seremban. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*. 2022;13(3):58-64.
 16. Kose S, Akin S, Mendi O, Goktas S. The effectiveness of basic life support training on nursing students' knowledge and basic life support practices: a non-randomized quasi-experimental study. *African health sciences*. 2019;19(2):2252-2262.
 17. Piryani RM, Piryani S, Shrestha U, et al. Simulation-based education workshop: perceptions of participants. *Advances in medical education and practice*. 2019;10:547-554. doi:10.2147/amep.S204816
 18. Novaes Neto EM, Freitas KS. Factors Associated to the Knowledge of Cardiac Arrest by Health Professionals. *International Journal of Cardiovascular Sciences*. 2019;33:167-174.
 19. Maryati, Sari SR, Suwarni A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (BLS) Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survei di IGD

- RSUD Kabupaten Karang Anyar. *JIKI*. 2020;13(1):76-86.
20. Moon H, Hyun HS. Nursing students' knowledge, attitude, self-efficacy in blended learning of cardiopulmonary resuscitation: a randomized controlled trial. *BMC Medical Education*. 2019/11/09 2019;19(1):414. doi:10.1186/s12909-019-1848-8
21. Abolfotouh MA, Alnasser MA, Berhanu AN, Al-Turaif DA, Alfayez AI. Impact of basic life-support training on the attitudes of health-care workers toward cardiopulmonary resuscitation and defibrillation. *BMC Health Services Research*. 2017/09/22 2017;17(1):674. doi:10.1186/s12913-017-2621-5
22. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Reneika Cipta; 2014:45-62.
23. Rank W. AHA update: BLS, ACLS, and PALS. *Nursing*. Jun 1 2021;51(6):22-27. doi:10.1097/01.NURSE.0000751340.92329.ae
24. Neumar RW, Shuster M, Callaway CW, et al. Part 1: Executive Summary: 2015 American Heart Association Guidelines Update for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*. Nov 3 2015;132(18 Suppl 2):S315-67. doi:10.1161/cir.0000000000000252